

# KEARIFAN LOKAL GEJOK LESUNG DI SANGGAR SANGIR MENAMBAH WARNA SITUS SANGIRAN

Wiwit Hermanto

## Abstrak

Situs Sangiran merupakan situs manusia purba Kala Plestosen yang paling lengkap dan paling penting di Indonesia, bahkan di Asia sehingga memperoleh pengakuan sebagai Warisan Budaya Dunia, hal ini menjadi sebuah kebanggaan Bangsa Indonesia. Masyarakat yang hidup di Situs Sangiran masih memegang teguh kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal ini salah satunya tercermin dalam kesenian gejog lesung Sanggar Sangir. Sanggar Sangir terus tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu dengan menampakkan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Potensi yang dimiliki begitu besar, disamping juga mempunyai permasalahan dalam upaya pelestarian kesenian masyarakat ini. Potensi ini menjadi warna bagi Situs Sangiran sehingga perlu dilestarikan dan mendapat perhatian berbagai pihak.

**Kata Kunci:** Situs Sangiran, Kearifan lokal, Gejog lesung, Sanggar Sangir

## Abstract

*Sangiran site is an early man site in Pleistocene era which is the most complete and important in Indonesia, even in Asia so it got recognition as World Heritage, this becomes Indonesian pride. Sangiran community is still holding fast the local wisdom which is passed down from generation to generation. One of the local wisdoms is reflected in the art of Gejog Lesung of Sangir art community. Sangir art community is still growing time to time by showing local wisdom that exists on Sangiran community. Besides having a big potential, it also have problem in this art community preservation. This potential is becomes own color for Sangiran Site, so it must be preserved and get attention by various parties.*

**Key words :** Sangiran Site, Local Wisdom, Gejog lesung, Sangir Art Community

## I

### KESENIAN MASYARAKAT MENAMBAH WARNA SITUS SANGIRAN

**S**itus Sangiran memiliki kekayaan arkeologi yang sudah diakui dunia, sehingga mendapat pengakuan sebagai Warisan Budaya Dunia pada tahun 1996. Pengakuan ini merupakan sebuah kebanggaan akan kekayaan Situs Sangiran merupakan situs manusia purba dari Kala Plestosen yang paling lengkap dan paling penting di Indonesia, bahkan di Asia (Widianto 2011: 1). Berbagai penelitian di Situs Sangiran, membuktikan situs ini sangat penting bagi pengetahuan. Melalui penelitian, situs ini mampu memberikan penjelasan tentang akar peradaban, penelusuran asal-usul, persebaran, dan perkembangan manusia purba. Situs Sangiran tidak hanya memberikan gambaran mengenai evolusi fisik manusia, melainkan juga mampu memberikan gambaran jelas mengenai evolusi budaya, evolusi binatang, dan evolusi lingkungannya (Widianto, 2011: 57).

Selain kekayaan arkeologi tersebut, Situs Sangiran berada di 2 (dua) kabupaten, yaitu Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah yang didiami sekitar 100 ribu masyarakat yang hidup dan memberi warna situs ini. Masyarakat memberi warna dengan kesenian yang hidup dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat yang masih terus dilestarikan. Kesenian ini merupakan sebuah kekayaan budaya lokal dengan berbagai kelompok yang melestarikannya.

Situs Sangiran telah dikenal dunia sebagai kawasan manusia purba dari Kala Plestosen yang menceritakan kisah masa lalu lebih dari 2 juta tahun yang lalu. Di balik kisah masa lalu itu, terdapat kisah masa kini yang hadir di tengah-tengah masyarakat, yaitu masyarakat dengan budayanya. Tidak hanya menyimpan kekayaan arkeologis, Sangiran sangat kaya potensi budaya, baik dari masa prasejarah maupun masa sekarang. Masyarakat yang ada di Situs Sangiran masih memegang tradisi turun temurun yang diwarisi oleh nenek moyangnya. Mereka hidup di tengah Situs Sangiran dengan museumnya yang memberi penjelasan melalui berbagai koleksinya bagi pengunjung. Selain museum yang memaparkan temuan arkeologis yang sarat makna, masyarakat juga dapat menikmati kebudayaan setempat, antara lain seni tradisional, upacara adat, arsitektur lokal serta kerajinan rakyat yang dapat menjadi nilai tambah situs (Duwiningsih, dkk., 2014: 4).

Salah satu seni tradisional itu adalah kesenian masyarakat yang masih dilestarikan dengan membentuk kelompok-kelompok kesenian. Kelompok kesenian ini merupakan upaya mereka untuk melestarikan kesenian peninggalan nenek moyang maupun untuk mengaktualisasikan diri. Kelompok kesenian yang ada di Situs Sangiran sangat banyak dan bervariasi kesenian yang dibawakannya. Mereka mengelompok dan mengaktualisasikan diri dengan berlatih secara rutin dan kemudian pentas dalam kegiatan masyarakat maupun undangan berbagai kegiatan di luar masyarakat. Kesenian berupa gerak, lagu, maupun Sanggar yang menampilkan kisah-kisah sederhana dalam keseharian yang mereka alami

ditampilkan dalam kesenian yang dibawakan. Kesenian masyarakat ini merupakan sebuah potensi yang menambah warna dari Situs Sangiran, bukan saja memberikan informasi tentang masa lalu manusia purba yang pernah hidup di situs ini tetapi juga mengangkat budaya masyarakat yang ada, yang hidup dan berkembang.

Ragam kesenian yang berkembang di masyarakat ini menjadi salah satu potensi yang perlu didukung dan dilestarikan agar memberikan dampak positif bagi kemajuan Situs Sangiran. Salah satu kelompok kesenian itu terdapat di Dusun Ngampon, Krikilan, Kalijambe, Sragen. Kelompok ini berada tak jauh dari Museum Manusia Purba Klaster Krikilan. Mereka bergabung dalam Sanggar Sangir dan berlatih secara teratur dengan peserta mulai dari anak-anak hingga dewasa (bapak-bapak dan ibu-ibu).

Sanggar Sangir ini bukan hanya berlatih gejog lesung saja tetapi juga berlatih Sanggar dan karawitan. Anggota Sanggar Sangir ini berasal dari latar belakang dan usia yang berbeda, ada yang menjadi petani, pedagang, wiraswasta, dan anak sekolah. Anggota Sanggar ini terpusat di Dusun Ngampon dan rumah mereka secara geografis berdekatan sehingga lebih memudahkan kesepakatan dalam mengadakan latihan maupun koordinasi saat akan pentas.

Keanggotaan Sanggar Sangir terbuka bagi masyarakat yang bersedia ikut latihan dan tidak dipungut biaya. Terdapat syarat yang harus dipenuhi jika ingin menjadi anggota dan ikut berlatih dengan Sanggar ini. Syarat utama yang diajukan jika ingin ikut dalam Sanggar Sangir adalah tidak terlibat dalam kegiatan politik sama sekali. Semua kegiatan murni untuk usaha memajukan kesenian dan sebagai pengisi waktu luang. Potensi tersebut dikembangkan lebih lanjut di dalam Sanggar Sangir ini. Sanggar Sangir dalam perkembangannya merupakan perpaduan antara seni musik tradisional (menabuh lesung) dan seni drama atau Sanggar. Kesenian masyarakat yang mereka bawakan tidak lepas dari budaya yang ada di sekitar mereka. Budaya tersebut tidak dapat dipisahkan dari karya yang mereka hasilkan.

Hasil karya yang kemudian dipentaskan Sanggar Sangir ini merupakan sebuah kearifan lokal yang ada pada masyarakat yang bermukim di Situs Sangiran. Pergeseran budaya dan tradisi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan masa dan jamannya. Kearifan lokal yang dipegang teguh oleh Sanggar Sangir ini tercermin dalam karya mereka. Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka (Alfian, 2013: 428).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan dan dipegang teguh keberadaannya oleh masyarakat. Dapat dipahami bahwa gagasan-gagasan lokal oleh masyarakat dianggap bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota

masyarakatnya. Dengan kearifan lokal ini, Sanggar Sangir mengetengahkan kisah tentang kehidupan yang ada di sekitarnya seperti kehidupan petani yang merupakan bagian dari keseharian masyarakat tersebut, baik dalam olah vokal, olah gerak maupun olah musiknya ataupun garapan keseluruhan sajian (Rahmani, 2018: 78).

## II

### POTENSI GEJOG LESUNG SANGGAR SANGIR DAN PROBLEMATIKANYA

#### 1. Gejog lesung

Kesenian Gejog lesung merupakan salah satu kesenian tradisional yang lahir dari masyarakat dengan latar belakang pertanian. Kesenian ini kemudian tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Gejog lesung merupakan sebuah kesenian yang lahir sejak pada zaman dahulu yang pada awalnya lesung digunakan oleh kaum ibu petani untuk menumbuk padi secara tradisional. Tangkai padi yang sudah kering diletakkan dalam sebuah alat yang disebut lesung kemudian ditumbuk dengan alu. Hal ini dilakukan setiap panen raya tiba dan dilakukan secara bersama-sama sehingga memunculkan kebersamaan dan juga irama tersendiri.

Alat yang digunakan untuk menumbuk padi ini adalah lesung, yang terbuat dari batang pohon yang dilubangi bagian tengahnya sehingga berbentuk seperti perahu. Selain lesung, alat lainnya adalah alu sebagai alat penumbuk padi yang terbuat dari kayu lesung. Gejog artinya adalah memukul, sedangkan Lesung adalah wadah untuk menumbuk padi dan memisahkan padi dari gabah. Pada umumnya, lesung dibuat dari kayu nangka atau munggur.

Seiring berkembangnya teknologi, lesung mulai ditinggalkan dari kehidupan masyarakat tani. Ditinggalkannya cara menumbuk padi secara tradisional ini karena dianggap kurang efektif jika dilihat dari waktu pengerjaan dan juga tenaga. Pada masa kini, para petani lebih memilih alat-alat yang lebih canggih dan memudahkan pekerjaan mereka. Para petani lebih memilih menggunakan mesin penggiling padi. Selain lebih efektif dalam menghasilkan beras, dengan adanya mesin tersebut tenaga dan waktu tidak banyak terbuang.

Cara tradisional menumbuk padi ini kemudian ditinggalkan, para petani lebih memilih cara modern yang lebih praktis. Dengan ditinggalkannya cara tradisional ini muncullah kesenian gejog lesung yang terus tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat tani. Kesenian ini berbeda tujuannya dengan cara tradisional menumbuk padi. Jika dulu dimanfaatkan untuk menumbuk padi maka saat ini dimanfaatkan untuk memberi hiburan dan juga guna melestarikan budaya tradisional yang sudah ada sejak jaman dahulu. Lesung kemudian berubah fungsi, tidak lagi menjadi alat penumbuk padi tetapi sudah menjadi

alat kesenian tradisional masyarakat. Tradisi ini sekarang esensinya telah berubah, yang dahulu dikaitkan dengan mitos ataupun kepercayaan masyarakat pedesaan berubah fungsi menjadi hiburan dan sebagai kesenian musik tradisional (Rahmani, 2018: 77)

Suara alu yang dipukul-pukulkan pada lesung secara berirama itulah letak seninya. Penabuh lesung sekitar lima sampai enam orang. Untuk memunculkan variasi suasana, kini suara lesung dipadukan dengan nyanyian tradisional, yang dibawakan secara berkelompok. Ada sekelompok orang yang nembang atau menyanyi sambil lenggak-lenggok menari. Ada pula kelompok yang lain menari, meliuk-liukkan tubuhnya sambil sekali-kali berputar-putar sebagaimana layaknya menari dengan iringan gamelan lengkap.

Gejog Lesung yang mulai punah kini menjadi sebuah kesenian yang terus diupayakan untuk dilestarikan, salah satu upayanya dengan ditampilkan dalam berbagai acara. Alu yang dipukul-pukulkan pada lesung menimbulkan bunyi yang berbeda antara satu dan lainnya sehingga tercipta perpaduan suara yang unik dan menarik. Gejog Lesung juga merupakan alat komunikasi masyarakat komunal, warga akan berkumpul saat lesung dibunyikan ketika ada hajatan. Setiap terdengar suara alu yang dipukulkan pada lesung dari satu orang saja, maka orang-orang akan berduyun-duyun mendatanginya. Dewasa ini, kebiasaan Gejog Lesung di jaman dulu berubah menjadi kesenian yang terus dikreasikan oleh para pelaku seni.

Kesenian Gejog Lesung ini tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat di Situs Sangiran yang memang masyarakatnya sebagian besar hidup dari usaha pertanian. Kesenian gejog lesung ini tidak hanya sebagai permainan musiknya saja tetapi untuk lebih menarik dipadukan dengan kesenian lainnya, yaitu seni tari (gerak), *tetembangan* (lagu) dan teater. Hal ini merupakan sebuah potensi lain yang ada di Situs Sangiran dan dimiliki masyarakatnya. Sebuah kesenian yang pantas untuk disuguhkan sebagai atraksi bagi pengunjung Museum Sangiran. Pengunjung museum tidak hanya menyaksikan kebesaran Situs Sangiran melalui museum tetapi juga tak kalah penting menyaksikan potensi masyarakat Situs Sangiran yang masih ada hingga kini.

## 2. Sanggar Sangir

Sanggar Sangir merupakan kelompok kesenian yang digagas oleh masyarakat, yang berdiri sejak 4 tahun yang lalu, pada tahun 2015. Sanggar ini berada di Dusun Ngampon, Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Pada awalnya Sanggar Sangir ini diinisiasi oleh sebuah komunitas teater dari Surakarta. Komunitas itu bernama Teater Ruang yang pada awalnya memberikan pemahaman dalam kesenian masyarakat.

Pengaruh yang dibawa oleh komunitas Teater Ruang pada masyarakat Desa Krikilan ini menarik beberapa warga untuk ikut berkesenian. Hal ini awalnya untuk mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat dan juga untuk mengekspresikan diri melalui kesenian masyarakat. Dengan berjalannya waktu, kesenian yang dibawakan mulai berkembang

dengan beberapa anggota yang kemudian terus bertambah hingga saat ini. Kesenian ini kemudian terus tumbuh dan berkembang sehingga memberanikan diri untuk membentuk suatu kelompok. Kelompok ini membentuk sebuah sanggar yang diberi nama Sanggar Sangir. Menurut Jumadi, yang menjadi Ketua Sanggar Sangir, awal pengambilan nama Sanggar Sangir ini dengan latar belakang budaya yang ada pada tempat sanggar ini berdiri. Sangir yang berarti mengasah, menjadi sebuah tempat untuk mengasah kemampuan, menjadi ajang berkesenian, dan juga latar belakang penamaan Sangiran yang dahulu dikisahkan tempat raksasa yang kemudian dapat di usir oleh Raden Bandung setelah bertapa dan me-nyangir (mengasah) kukunya.

Sanggar Sangir berdiri dengan tujuan utama untuk melestarikan budaya yang mulai punah agar dapat tumbuh dan berkembang, tidak hilang tergerus oleh perkembangan zaman. Sanggar Sangir merupakan sebuah kelompok yang membuka diri bagi siapapun yang berminat untuk bergabung. Siapapun masyarakat yang berminat dapat mengikuti latihan dan menjadi anggota Sanggar Sangir tanpa dipungut biaya. Perpaduan pengalaman hidup dan juga fasilitasi BPSMP Sangiran berupa pelatihan yang pernah diberikan dengan narasumber ISI Surakarta dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen serta Karanganyar, membuat kelompok kesenian ini mampu berkembang mengikuti zaman. Fasilitasi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Sanggar Sangir untuk terus berkarya, tampil dalam berbagai acara, memberi suguhan hiburan, dan informasi bagi penontonnya.

Menurut Jumadi, kelompok kesenian masyarakat yang diwadahi dalam Sanggar



**Foto 1.** Fasilitasi BPSMP Sangiran berupa pelatihan pada Sanggar Sangir dengan Narasumber dari ISI Surakarta (dok. BPSMP Sangiran)

Sangir memiliki idealisme tinggi. Uang bukanlah menjadi tujuan utama mereka, tetapi penghargaan terhadap karya yang dihasilkan menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka. Idealisme yang diusung Sanggar Sangir tercermin dalam penampilan dalam berbagai

pementasan yang mereka lakukan. Tidak ada tarif yang dipatok untuk menampilkan kesenian yang mereka bawakan, bahkan tidak jarang mereka harus menalangi pengeluaran karena tidak imbangnya pengeluaran dengan pemasukan mereka saat pentas.

### 3. Problematika Sanggar Sangir dalam Pelestarian Gejog lesung

Dalam setiap gerak dan langkah, organisasi ataupun kelompok pasti memiliki berbagai permasalahan yang dihadapi. Sanggar Sangir dalam berkreasi dan melakukan pementasan juga kerap dihadapkan dengan berbagai masalah yang kemudian coba dipecahkan secara bersama-sama. Pemecahan masalah secara bersama-sama ini didasari dengan kecintaan terhadap kesenian yang dibawakan kelompok ini.

Dengan dasar idealisme yang tinggi, permasalahan yang dihadapi kemudian coba dipecahkan bersama dengan diskusi dan musyawarah yang baik. Setiap anggota diperkenankan untuk memberikan usul dan masukan, hal ini merupakan bagian dari penanaman nilai luhur yang telah turun temurun diajarkan dan diterapkan. Menurut Jumadi, permasalahan yang melanda mereka hingga kini adalah:

1. Anggota Sanggar Sangir tidak memiliki latar belakang kesenian.
2. Keterbatasan sarana dan sumber daya manusia.
3. Tidak ada pengajar yang rutin memberi pengajaran pada setiap latihan.
4. Tidak ada kepedulian dari masyarakat sekitar.
5. Kesenian gejog lesung yang saat ini sudah mulai ditinggalkan masyarakat.
6. Regenerasi anggota dan teknik garap belum dapat berjalan.
7. Belum memiliki kemitraan dengan pihak lain.

Beberapa permasalahan di atas kemudian coba diselesaikan anggota Sanggar Sangir melalui berbagai upaya. Dengan latar belakang kecintaan terhadap budaya warisan nenek moyang, kesenian gejog lesung yang diangkat Sanggar Sangir terus berjalan. Berlatih secara rutin walau tanpa pengajar diisi dengan pengembangan inovasi dalam pementasan mereka selanjutnya. Di samping berlatih secara rutin, Sanggar Sangir terus membuka diri jika ada masyarakat tertarik untuk menjadi anggota.

Menciptakan berbagai inovasi menjadi salah satu hal yang dilakukan Sanggar Sangir guna menarik perhatian masyarakat dan juga menarik penonton saat pementasan. Informasi yang diberikan pada penonton dalam pementasan mereka seputar keseharian yang mereka alami. Dengan membawakan karya yang sudah biasa dikenal penonton, Sanggar Sangir juga menyajikan karya mereka sendiri dengan berbagai inovasi.

Karya Sanggar Sangir yang disajikan untuk penonton merupakan informasi seputar kehidupan di Situs Sangiran. Hal ini dapat menjadi sosialisasi bagi masyarakat sekaligus

sebagai hiburan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menyajikan karya mereka sendiri pada penonton, Sanggar Sangir bukan saja memberi hiburan tetapi juga turut dalam upaya mensosialisasikan Situs Sangiran pada masyarakat. Hal inilah yang perlu dikembangkan ke depannya. Sanggar Sangir dengan karyanya dapat menambah warna Situs Sangiran serta berpotensi menjadi aset wisata bidang kesenian masyarakat.

Beberapa permasalahan diungkap Jumadi di atas menjadi sebuah pekerjaan rumah yang terus dicari penyelesaiannya. Kegiatan Sanggar Sangir dengan kesenian gejog lesung dapat terus berjalan dan berkembang serta eksis bisa sebagai aset wisata di Situs Sangiran. Selain kesenian gejog lesung, Sanggar Sangir juga memiliki kesenian karawitan dan teater juga sudah berjalan meskipun dengan kemampuan yang sangat terbatas. Dari sisi sebagai aset wisata, Sanggar Sangir memiliki permasalahan seperti yang diuraikan oleh Rahmani sebagai berikut:

“*Pertama*, Kesenian gejog lesung ini tumbuh dan berkembang tidak jauh dari Museum Purbakala Sangiran atau di Situs Sangiran, akan tetapi belum dikemas secara apik sebagai kemasan pariwisata yang menarik. *Kedua*, kesenian gejog lesung merupakan kesenian khas tapi hanya sekedar untuk hiburan bagi masyarakat sekitarnya padahal di dalam syair lagu terdapat kandungan makna dan filosofis yang dapat dijadikan sebagai acuan ajaran moral dan tata krama. *Ketiga*, hubungan antara masyarakat pelaku kesenian gejog lesung dengan ISI Surakarta dan BPSMP Sangiran merupakan modal awal untuk ditindak lanjuti. *Keempat*, materi lagu gejog lesung menjadi sumber inspirasi pengembangan kesenian yang mengangkat kearifan budaya lokal, dan *Kelima*, masih kurang dialog budaya antara akademisi dan masyarakat (Rahmani, 2018: 77-78)”.

### III

## KEARIFAN LOKAL GEJOG LESUNG SANGGAR SANGIR

Sanggar Sangir dalam pementasannya acap kali menampilkan lagu yang diciptakan sendiri. Lagu tersebut diciptakan berdasar kisah kehidupan yang ada di sekitar mereka, seperti kisah pertanian yang menjadi ciri khas kesenian ini, kisah Sangiran di masa lalu saat peneliti asing datang, cerita tentang mitos *balung buto*, dan berbagai perjalanan Situs Sangiran dari masa ke masa. Hal ini merupakan sebuah realita hidup yang dituangkan dalam sebuah lagu yang kemudian dipentaskan. Dengan menciptakan lagu dengan latar belakang tersebut, Sanggar Sangir berkeinginan memperkenalkan Situs Sangiran melalui kesenian.

Kearifan lokal tercermin dalam karya mereka sebagai tradisi turun temurun yang terus dilestarikan, salah satunya dengan menuangkannya dalam lagu-lagu yang dipentaskan. Tradisi pertanian yang menjadi mata pencaharian sebagian anggota sanggar menjadi salah satu tema yang melandasi penampilan mereka. Mata pencaharian bidang pertanian



merupakan mata pencaharian utama masyarakat di Situs Sangiran. Hal ini merupakan kebiasaan turun temurun yang diwariskan dari generasi kegenerasi walaupun tanah pertanian yang ada sangat bergantung pada hujan.

Kisah masa lalu saat para peneliti asing datang dan mampu merubah persepsi masyarakat terhadap fosil menjadi cerita tersendiri dalam karya mereka. Dengan lugas dituangkan kisah itu dalam lagu yang dipentaskan. Diceritakan bahwa dahulu masyarakat di Sangiran mengenal fosil-fosil yang berserakan disekitar mereka sebagai balung buto (tulang raksasa). Masyarakat memanfaatkannya sebagai obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti demam, sakit perut, encok, bisul, disentri, pusing, sakit gigi, gatal-gatal, keseleo/retak tulang, penyakit karena gigitan hewan berbisa serta membantu ibu-ibu yang susah melahirkan (Duwingsih dkk, 2014: 5).

Mitos *Balung Buto* yang terpatrit pada benak masyarakat, diungkap kembali melalui penampilan Sanggar Sangir. Dalam beberapa penampilan mereka, mitos *Balung Buto* yang sudah mulai dilupakan masyarakat ditampilkan dalam lagu yang mereka ciptakan. Hal ini menjadi bagian dari sosialisasi yang mereka lakukan melalui kesenian. Penonton mendapat informasi dan pengetahuan serta hiburan. Mitos *Balung Buto* mengisahkan terjadi perang besar antara para ksatria pimpinan Raden Bandung dengan bala tentara raksasa pimpinan Tegopati di perbukitan Sangiran. Dalam pertempuran itu banyak raksasa gugur, terkubur bukit. Raksasa yang gugur dan terkubur bukit ini kemudian dipercaya sebagai *Balung Buto*. Oleh karena itu, fosil-fosil berukuran besar yang banyak bermunculan di lereng perbukitan Sangiran dinamakan *Balung Buto*.

Sebelum tahun 1930-an, masyarakat Sangiran percaya sebuah mitos yang kemudian tumbuh dan diceritakan secara turun-temurun. Mitos itu dikenal sebagai Mitos *Balung Buto* yang menceritakan 2 (dua) hal besar yang sangat dipercayai dan dihargai masyarakat kala itu. *Pertama* adalah kisah tentang sebuah perjuangan dan peperangan antara manusia melawan para raksasa yang memiliki niat jahat. Sebuah kisah kepahlawanan Raden Bandung melawan kejahatan para raksasa yang dipimpin oleh Raja Tegopati. *Kedua* adalah tentang pemanfaatan fosil yang pada saat itu dikenal masyarakat sebagai Balung Buto untuk kepentingan magis dan pengobatan.

Dengan kedatangan peneliti asing ke Sangiran secara perlahan membuat masyarakat mengetahui bahwa kepercayaan mereka pada fosil sebagai balung buto secara perlahan terkikis. Pada tahun 1930-an Sangiran sudah mulai didatangi para peneliti asing. Peneliti asing yang berhasil melakukan penelitian dan mendapat hasil yang baik adalah G.H.R. von Koenigswald. Situs Sangiran dikenal oleh dunia berkat von Koenigswald dan seorang pelukis lokal yaitu Raden Saleh. Mereka mengenalkan Situs Sangiran pada dunia internasional sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Pada masa awal peneliti asing datang ke Sangiran, tempat ini hanya sebuah tempat yang kering kerontang yang didiami oleh penduduk yang mengandalkan pertanian sebagai

mata pencarian. Dengan kondisi tanah yang tidak mendukung sebagai lahan pertanian, pekerjaan ini tidak dapat menjadi mata pencaharian yang bisa diharapkan. Di sisi lain, lahan kering kerontang itu menyimpan berbagai potensi banyak fosil-fosil bertebaran di berbagai penjuru. Masyarakat masih belum mengenal apa yang dimaksud dengan fosil, mereka masih mengenal fosil dengan sebutan *Balung Buto*.

Berdasarkan latar belakang budaya tersebut, Sanggar Sangir terus hidup di tengah kemajuan jaman dan terus berinovasi. Kekayaan kisah masa lalu di sekitar mereka serta kondisi keseharian yang mereka lakukan menjadi sebuah kearifan lokal yang menjadi kelebihan pada penampilan Sanggar Sangir. Penampilan Sanggar Sangir selalu dipersiapkan agar mampu tampil maksimal dan mampu menghibur serta tidak mengecewakan penonton.

Menurut Jumadi, materi yang dibawakan pada setiap pementasan disesuaikan dengan kemauan yang mengundang, termasuk durasi waktu, tema, serta lagu yang akan ditampilkan. Bahkan lagu yang akan ditampilkan juga bisa menyesuaikan dengan tema acara yang mengundang mereka.



**Foto 2.** Sanggar Sangir berlatih secara rutin sehingga siap dalam pementasan yang dilakukan.  
(dok. BPSMP Sangiran)



**Foto 3.** Sanggar Sangir memeriahkan Festival Petualang Nusantara (FPN).  
(dok. BPSMP Sangiran)



**Foto 4.** Kisah menanam padi ditampilkan Sanggar Sangir pada acara Srawung Seni di Museum Manusia Purba Klaster Krikilan. (dok. BPSMP Sangiran)



**Foto 5.** Acara KPU Kabupaten Sragen dimeriahkan Sanggar Sangir dengan cerita disesuaikan dengan acara. (dok. BPSMP Sangiran)

Sajian lagu yang ditampilkan merupakan ciptaan sendiri atau lagu yang sudah biasa didengar oleh masyarakat di antaranya lagu tembang Ilir-ilir, Padhang mbulan, Caping Gunung, dan juga materi lagu yang diciptakan sendiri. Materi tersebut mencerminkan kearifan lokal yang tetap dipegang secara teguh dan dijunjung tinggi. Kesemuanya itu merupakan lagu atau *tetembangan* yang dilantunkan atau di dalam syair lagunya terdapat kandungan makna dan filosofis yang berisi ajaran moral dan tata karma. (Rahmani, 2018: 77)

Dalam pementasan, Sanggar Sangir sebagian besar menyajikan lagu tradisi Jawa (*tembang Jawa*) yang banyak disertai improvisasi. Improvisasi ini berupa gerakan, tari, serta lagu yang disajikan bagi penonton. Materi lagu yang sering disajikan untuk penonton yang merupakan lagu yang biasa dikenal oleh masyarakat:

***Ilir-ilir***

*Lir ilir lir ilir tandure wong sumilir, tak ijo royo royo*

*Tak sengguh panganten anyar*

*Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi*

*Lunyu lunyu penekna kanggo mbasuh dodotira*

*Dodotira dodotira kumintir bedah ing pinggir*

*Dondomana jrumatana kanggo seba mengko sore*

*Mumpung padang rembulane, mumpung jembar kalangane*

*Sun suraka surak hiyo*

Selain materi lagu yang merupakan ciptaan orang lain, Sanggar Sangir juga kerap menampilkan materi lagu yang mereka ciptakan sendiri. Materi lagu itu berceritakan kehidupan yang ada disekitar mereka, dengan tujuan memberikan informasi pada penonton melalui kesenian yang mereka pentaskan. Kehidupan pertanian yang menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat yang bermukim di Situs Sangiran, kisah masa lalu yang pernah terjadi di Situs Sangiran, serta aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari.

Lirik dari materi lagu yang biasa mereka pentaskan dengan mengambil tema masa lalu dan juga masa kini. Kisah masa lalu yang menjadi mitos yang dipegang kuat oleh masyarakat sebelum kedatangan peneliti asing dikisahkan kembali melalui lagu, tari, dan teater. Cerita keseharian sebagian para anggota Sanggar Sangir yang sebagian merupakan pedagang makanan di Museum Manusia Purba Klaster Krikilan. Berikut adalah lirik lagu Balung Buto dan Warung Sangiran:

***Balung Buto***

*Balung Balung Buto!*

*Balunge gede gedi*

*Balungane gedhe sing gedhe derajate!*  
*Balung Balung Buto*  
*Balunge gedhe dowo*  
*Balungane dowo sing dowo sejarane*  
*Balung Buto! Balung Buto! Balung Buto*  
*Kowe buto*

### **Warung Sangiran**

*Ibu-ibu warung makan Sangiran*  
*Melu gelar budaya nusantara*  
*Ojo nganti ketinggalan zaman*  
*Amrih rejo tatanane deso*  
*Ayo podho cancut taliwondo*  
*Melu njunjung Museum Purbakala*  
*Ibu-ibu pemain teater iki*  
*Musike lesung warisane nenek moyang*

Dengan materi lagu yang mereka pentaskan, beberapa undangan rutin didapatkan dari berbagai pihak. Materi lagu yang mereka pentaskan merupakan suatu kearifan lokal yang memang secara turun temurun diwariskan. Diwariskan dari generasi ke generasi yang masih dipegang teguh oleh Sanggar Sangir dengan berbagai inovasi, improvisasi, dan perkembangannya.

## **IV**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Kesenian masyarakat yang dibawakan oleh Sanggar Sangir merupakan warisan nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat. Pelestarian terhadap kearifan lokal ini sudah dilakukan oleh Sanggar Sangir melalui kesenian yang mengangkat keseharian para anggotanya. Kesenian masyarakat ini bisa menjadi daya tarik tambahan bagi pengunjung museum. Pengunjung bukan saja menyaksikan kebesaran Sangiran melalui museum tetapi juga menyaksikan kebudayaan yang ada di tengah masyarakat.

Perlu dukungan berbagai pihak untuk melestarikan kesenian masyarakat yang berbasis kearifan lokal yang hidup ditengah masyarakat. Kearifan lokal ini perlu dilestarikan di

sisi budaya serta sisi ekonomi. Masyarakat dapat menjaga kelestarian kearifan lokal ini sebagai pelestarian budaya serta mata pencaharian tambahan. Kesenian masyarakat yang memberi hiburan bagi pengunjung museum sekaligus memberi warna tambahan bagi Situs dan Museum Sangiran.

## **2. Saran**

Kearifan lokal yang dipertahankan Sanggar Sangir merupakan bagian dari warisan turun temurun yang ada ditengah masyarakat Dusun Ngampon, Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Nilai-nilai luhur yang ada disajikan Sanggar Sangir pada penonton mampu memberi warna bagi Situs Sangiran sehingga perlu kiranya:

- a. Memberi dukungan dan apresiasi terhadap perkembangan kesenian masyarakat yang tumbuh dan berkembang di Situs Sangiran.
- b. Memberi fasilitasi bagi perkembangan kesenian masyarakat yang ada di Sangiran.
- c. Memperkenalkan kesenian masyarakat pada pihak lain agar dapat lebih dikenal.
- d. Mengajak pihak berwenang untuk membina kesenian masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Magdalia. 2013. "Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa". *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*. Jakarta: FIPB UI.
- Duwiningsih, Ratna Sri Panglipur, Ike Wahyuningsih, Gunawan, Iwan SB. 2014. *Mereka Memperdalam Arti Penting Situs Sangiran*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Duwiningsih. 2017. *Laporan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Pelatihan Gejok Lesung*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran
- Handini, Retno. 2015. "Balung Buto Dalam Persepsi Masyarakat Sangiran: Antara Mitos Dan Fakta". *KALPATARU, Majalah Arkeologi*. 24 (1): 61-72
- Hermanto, Wiwit. 2018. "Menghidupkan Kembali Mitos Balung Buto Melalui Film: Kajian Komparasi Film BPSMP Sangiran". *Jurnal Sangiran Nomor 7 Tahun 2018*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. (hlm. 145-158).
- Hermanto, Wiwit. 2018. *Penyuluhan Cagar Budaya: Implementasi Kesenian Masyarakat sebagai Atraksi Wisata di Sangiran*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- Rahmani, Dwi. 2018. "Pelatihan Gejok Lesung di Sanggar Sangir, sebagai Aset Wisata di Situs Purba Sangiran". *Jurnal Abdi Seni* (hlm.76-91).
- Rohman, Muhammad Mujibur. 2017. "Sangiran Dalam Tembang Gejok Lesung: Strategi Pelestarian Situs Sangiran Melalui Kesenian Lokal Masyarakat". *Jurnal Sangiran Nomor 6 Tahun 2017*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. (hlm. 99-106).
- Sulistyanto, Bambang. 2003. *Balung Buto: Warisan Budaya Dunia dalam Perspektif Masyarakat Sangiran*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Widianto, Harry, 2011. *Nafas Sangiran Nafas Situs-Situs Hominid*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widianto, Harry. Truman Simanjuntak. 2009. *Sangiran Menjawab Dunia*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

### Daftar Informan

Wawancara dengan Jumadi, Ketua Sanggar Sangir, tanggal 5 Desember 2018